

Original Article

The Relationship Between Knowledge and Family Motivation Toward Adherence to Taking Medication for Mental Illness Patients in the Ajibarang Hospital Working Area

Ade Nurul Cahyabuana^{1*}, Meida Laely Ramdani²¹Program studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Dusun II, Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 23181, Indonesia²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Dusun II, Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 23181, Indonesia**Article Information**

Received: 11 Oktober 2023

Revised: 20 Oktober 2023

Accepted: 01 December 2023

Available online: 31 January 2024

Keywords

Family Knowledge; Family Motivation; Medication Adherence; Mental Disorders

Correspondence*

Phone: (+62)85799248559

E-mail: adenurul152@gmail.com**Website**<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>**Doi**

10.35568/healthcare.v6i1.4291

©The Author(s) 2024

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

ABSTRACT

Mental disorders are often perceived as problems that do not directly cause death but have long-term effects on physical health, leading to an individual's inability to self-care, the risk of suicide, and the risk of self-harm or harm to others. Mental disorders manifest as disturbances in thought, behavior, and feelings, characterized by a cluster of meaningful symptoms and behavioral changes that can cause suffering and impair an individual's ability to function socially and economically. To determine whether there is a correlation between family knowledge and motivation with medication adherence in patients with mental disorders at RSUD (Regional Public Hospital) Ajibarang. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique used accidental sampling with a sample size of 53 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. This study's results show a correlation between family knowledge and medication adherence in patients with mental disorders, with a p-value of 0.000 (p<0.05). There is also a correlation between family motivation and medication adherence in patients with mental disorders, with a p-value of 0.000 (p<0.05). Conclusion: There is a correlation between family knowledge and motivation with medication adherence in patients with mental disorders in the service area of RSUD Ajibarang.

INTRODUCTION

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi yang mengakibatkan terganggunya fungsi mental seperti emosi, pikiran, tindakan, motivasi, pengendalian diri, dan kognisi yang mengakibatkan terganggunya seluruh aspek fungsi mental tersebut. Di atas segalanya, hal ini memengaruhi minat, motivasi, dan kemampuan seseorang untuk bekerja secara normal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghambat partisipasinya dalam kehidupan sosial (Jamilah et al., 2022).

Gangguan jiwa tidak secara langsung menyebabkan kematian, tetapi penyakit tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang dengan waktu. Masalah mental dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk benar-benar berkonsentrasi pada diri mereka sendiri, meningkatkan kemungkinan kehancuran diri, dan meningkatkan kemungkinan cedera pada diri sendiri dan orang lain. Kekacauan yang memengaruhi pemikiran, perilaku, dan perasaan dikenal sebagai masalah mental. Efek samping dan perubahan perilaku yang luar biasa adalah buktinya. Kondisi ini dapat mengganggu dan mempengaruhi kemampuan sosial dan finansial seseorang (Praman, Veny, E., & Ari, 2018)

Pada tahun 2019 Menurut WHO, sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa. Data Survei Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gangguan jiwa dibandingkan data tahun 2013. Angka ini meningkat dari 1,7 menjadi 7,0 per 1.000 orang.

Data tersebut menunjukkan bahwa ada sekitar 450 ribu kasus gangguan jiwa di Indonesia. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, gangguan jiwa didefinisikan sebagai gangguan atau contoh perbuatan yang menghasilkan tekanan atau kondisi yang mengganggu kemampuan yang sangat diperlukan. Faktor lingkungan dapat menyebabkan gangguan jiwa, terutama emosi negatif yang terjadi di rumah. Pelayanan ODGJ Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memberikan layanan

kesehatan kepada setidaknya 2.511 orang dengan tingkat keberhasilan 93,7%.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki. Hubungan antara pengetahuan ketaatan dan peran keluarga. Resep untuk pasien dengan masalah kesehatan mental. Penelitian (Ariani, P. 2014) menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga selama pengujian dan kepatuhan pasien dalam pengobatan delusi.. Nilai koefisien korelasi (r) penelitian adalah 0,218, dan nilai p adalah 0,029.

Selain itu, penelitian yang diarahkan oleh Karmila (2015), "Bantuan Keluarga dengan Konsisten Minum Obat untuk Pasien Kebingungan Mental di Ruang Kerja Balai Kesejahteraan Banjarbaru," menemukan bahwa 42,86% keluarga menerima bantuan yang sangat besar, 37,14% memberikan bantuan yang cukup, dan 20% memberikan bantuan yang tidak cukup. kurang bermanfaat.

Pada penelitian ini, 24 responden (68,57%) mandek dan 11 responden (31,43%) tidak ikut. Terdapat hubungan yang kuat dan positif ($r=0,748$) antara Puskesmas Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan Kesehatan Jiwa di Wilayah Kerja Banjarbaru Pengetahuan yang memadai memungkinkan keluarga mendukung pasien gangguan jiwa saat mereka menerima perawatan tambahan, termasuk kepatuhan terhadap obat-obatan mereka.

Ini termasuk memahami kapan harus minum obat, Cara pemberian obat, cara pemberian obat sesuai dosis, dan cara mengikuti petunjuk perawat dan petugas kesehatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan keluarga untuk membantu pasien dalam perawatan mereka sendiri dan memberikan dukungan emosional dan sosial yang mereka butuhkan selama pemulihan mereka.

Keluarga memengaruhi kepatuhan pasien, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santika dkk (2018). Penting bagi keluarga untuk mendukung pasien gangguan jiwa karena keluarga merupakan pendukung utama dan dekat dengan mereka.

Kekurangan dorongan keluarga dapat menghambat kesembuhan pasien. Kepatuhan adalah perilaku pasien yang mengikuti nasihat klinis dokter, seperti penggunaan obat yang benar, seperti dosis, frekuensi, dan waktu yang tepat. Kepatuhan juga mencakup kepatuhan terhadap instruksi medis lainnya.

Survei awal di sekitar RSUD Ajibarang menemukan 113 individu dengan gangguan jiwa, berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kriteria diagnosa. Menurut informasi yang dikumpulkan dari staf RSUD Ajibarang, salah satu keluarga penderita gangguan jiwa mengatakan bahwa mereka menghadapi masalah dalam kepatuhan minum obat karena keluarga mereka tidak berusaha mengintegrasikan obat mereka ke dalam makanan atau minuman mereka. Dari 113 pasien gangguan jiwa, 67 (59,29%) rutin minum obat sesuai anjuran, sedangkan 46 (40,70%) tidak patuh.

Para ilmuwan tertarik dengan hasil penelitian terkini dengan topik "Hubungan antara informasi dan inspirasi keluarga – konsistensi pengobatan pada pasien dengan masalah Kesehatan mental di area fungsional klinis" Darurat Ajibarang" bertekad untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mengurangi tingkat kemunduran pada individu dengan masalah mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan dorongan keluarga mengenai kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

METHODS

Sistem yang tepat adalah desain penelitian untuk menyelesaikan penelitian. Studi kuantitatif cross-sectional ini menyelidiki bagaimana faktor risiko dan pengaruhnya berhubungan satu sama lain dengan menggunakan metode kuesioner saat mengamati data secara bersamaan. Seperti yang dinyatakan oleh (Notoatmodjo, 2018), tidak ada penelitian yang dibahas pada saat yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dan motivasi pasien gangguan jiwa

dengan kepatuhan minum obat.

Seluruh anggota keluarga yang mendampingi anggota keluarga penderita gangguan jiwa yang menjalani tes rawat jalan berpartisipasi dalam penelitian ini di RSUD Ajibarang, total 113 orang. Semua anggota keluarga ini memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk penelitian ini. Jumlah sampel penelitian sebanyak 53 orang dan dihitung dengan rumus Slobin 10 persen.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan dan motivasi keluarga, dan variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian : kuesioner karakteristik, kuesioner pengetahuan, kuesioner motivasi keluarga, dan kuesioner kepatuhan minum obat. Responden ditanyai tentang informasi seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status keluarga, pengetahuan, motivasi keluarga, dan kepatuhan pengobatan.

Data utama penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari keluarga yang mengantar anggota yang mengalami gangguan jiwa. Peneliti memperoleh data sekunder untuk penelitian ini dengan meninjau rekam medis pasien gangguan jiwa di RSUD Ajibaran.

RESULTS

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan pasien gangguan jiwa di tempat kerja dan kepatuhan pengobatan RSUD Ajibarang

	Kepatuhan				Tot OR	p-value
	Pengetahuan Patuh		Tidak patuh			
	N	%	N	%		
Baik	17	32,1%	14	26,4%	31	0,270 0%
Kurang	18	34,0%	4	7,5%	22	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 31 responden yang berpengetahuan baik, 17 (32,1%) pasien patuh berobat dan 14 (26,4%) pasien tidak patuh berobat.

Dari 22 orang yang memiliki pengetahuan rendah, 18 orang (34,0%) mempunyai kepatuhan pengobatan yang tinggi pada pasien gangguan jiwa dan 4 orang (7,5%) pada pasien psikosis. Ada banyak alasan mengapa pasien dengan penyakit mental serius enggan minum obat, termasuk stigma, efek samping yang serius, atau pemahaman yang buruk.

Nilai p-value sebesar 0,000 ditentukan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square. Inilah p-value RSUD Kabupaten Ajibarang.

Sedangkan nilai OR (Odds Ratio) didapatkan 0,270, yang berarti pengetahuan yang baik berpeluang 0,270 kali Kepatuhan berobat pada pasien gangguan jiwa dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Bagian ini menyajikan data dalam bentuk tabel yang menggambarkan pola hubungan antar variabel, Motivasi keluarga terhadap kepatuhan berobat terutama pada pasien gangguan jiwa.

Tabel 2 Hubungan motivasi keluarga dengan penggunaan narkoba pada pasien gangguan jiwa

Motivasi Keluarga	Kepatuhan minum obat				Total	P-value
	Patuh		Tidak patuh			
	N	%	N	%		
Baik	5	9,4%	2	3,8%	7	0,000
Cukup	26	49,1%	15	28,3%	41	
Kurang	4	7,5%	1	1,9%	5	

Berdasarkan Tabel 2, kami menemukan bahwa 7 responden semuanya memiliki dinamika keluarga yang baik, sebanyak 5 (9,4%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat, dan 2 (3,8%) pasien tidak patuh terhadap minum obatnya. Dari 41 responden dengan motivasi keluarga cukup, 26 (49,1%) menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi dalam pengobatan pasien gangguan jiwa dan 15 (28,3%) pasien tidak patuh minum obatnya, dari 5 responden dengan motivasi keluarga yang kurang, sebanyak 4 (7,5%) pasien patuh terhadap

minum obatnya dan 1 (1,9%) pasien tidak patuh terhadap minum obatnya.

hasil uji statistik chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,000. Artinya terdapat hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja RSUD Ajibarang. Sedangkan nilai OR (Odds Ratio) didapatkan 0,360, yang berarti motivasi yang baik berpeluang 0,360 kali kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa (Cahyani, 2021) menyatakan: Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka pasien akan semakin patuh dalam meminum obat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin kecil keinginan pasien untuk mengonsumsi obat.

DISCUSSION

Pengetahuan keluarga tentang kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa

Data utama penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari keluarga yang mengantar anggota yang mengalami gangguan jiwa. Responden ditanyai tentang informasi seperti umur, Jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status hubungan keluarga, pengetahuan, motivasi keluarga, dan kepatuhan pengobatan. Dengan melihat dokumentasi rekam medis pasien dengan gangguan jiwa di RSUD Ajibarang, peneliti mendapatkan data sekunder untuk penelitian ini.

Sangat penting bahwa pengetahuan memengaruhi tindakan berlebihan seseorang. Pendidikan formal mempengaruhi pengetahuan. Apakah seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tinggi akan mempengaruhi. Bagaimana mereka berpikir Saat Anda membuat keputusan dan mengambil tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin komprehensif pemikiran seseorang dan semakin mampu pula ia bertindak secara tepat dan benar.

Pengetahuan keluarga tentang kesehatan mental menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan yang ramah keluarga. Bukan hanya kesehatan mental yang dapat ditingkatkan dan dipelihara oleh keluarga,

Namun, hal ini juga dapat menjadi masalah bagi keluarga yang menderita ketidakstabilan mental karena mereka tidak menyadari masalah kesehatan mentalnya sendiri.

Oleh karena itu, pengetahuan keluarga sangat penting bagi kesembuhan pasien gangguan jiwa. Analisis makalah penelitian menunjukkan hubungan penelitian secara statistic antara pengetahuan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan psikologis halusinogeni.

Penelitian (Meriem Meisyaroh Syamson, 2018) menemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Proses kesembuhan pasien sangat dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan dan perawatan pasien psikosis paranoid. Sebagai orang terdekat pasien dan bertanggung jawab dalam meminum obat pasien, anggota keluarga perlu memahami lima prinsip dasar penggunaan obat yang benar. Pasien yang tepat, obat yang tepat, dosis yang tepat, cara atau cara pemberian yang tepat, waktu pemberian yang tepat. Jika keluarga dan pasien melakukannya, kemungkinan kesembuhan akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan responden tentang skizofrenia, semakin patuh mereka untuk minum obat, tentu saja dengan dukungan keluarga.

Ketidaktahuan pasien atau keluarganya tentang gangguan mental dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang perawatan yang diterima, yang pada gilirannya menyebabkan perilaku minum obat yang buruk. Kami menemukan, sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa pengetahuan yang buruk tentang gangguan mental dan pengobatan merupakan faktor risiko yang berkontribusi pada ketidakpatuhan pengobatan (Deng et al., 2022)

Motivasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien orang dengan gangguan jiwa

Hanya sebagian kecil pasien gangguan jiwa di wilayah RSUD Ajibarang yang

menerima motivasi keluarga yang kurang baik. Beberapa faktor memengaruhi motivasi pasien. Yang pertama adalah motivasi internal, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Yang kedua berasal dari sumber luar, seperti dukungan verbal dan nonverbal dari teman dekat atau keintiman sosial, adalah motivasi ekstrinsik.

Individu yang merasakan dukungan keluarga akan merasa nyaman dan diperhatikan. Semangat yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar merupakan bagian dari dukungan. Keluarga yang mendorong dan mendukung anggota keluarganya sudah menyadari efek positif dan negatif jika pasien putus obat dan mengalami gejala lainnya.

Jika pasien gangguan jiwa mendapat motivasi dari keluarganya, mereka juga akan lebih termotivasi untuk sembuh. Keluarga ini juga akan menjadi orang yang memiliki harapan yang tinggi, harapan yang tinggi, dan kepercayaan diri dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pasien gangguan jiwa.

Pasien yang mematuhi saran penyedia layanan kesehatan memiliki ketagihan minum obat. Pasien dengan gangguan jiwa berat harus terus meminum obatnya dalam jangka panjang untuk menjaga pengobatan tetap efektif dan mencegah kekambuhan. Tetapi ada tingkat ketidakpatuhan dalam pengobatan pasien gangguan jiwa. Akibatnya, 60% pasien gangguan jiwa berat mengalami tingkat kecacatan yang tinggi. eras peran aktif dan baik serta dukungan keluarga. Pasien merasa dihargai dan dicintai serta tidak merasa ditinggalkan atau tidak diinginkan oleh keluarganya. Dampaknya, peran dan dukungan keluarga yang kuat akan menurunkan angka kekambuhan pasien gangguan jiwa.

Perawatan pasien memerlukan motivasi dan komitmen keluarga. Anggota keluarga harus menciptakan tempat yang nyaman dan damai untuk istirahat dan pemulihan, serta membantu pasien mengelola emosinya sehingga merasa nyaman dan dicintai ketika kesulitan muncul. Keluarga juga harus

memberikan cinta, rasa aman, dan kepercayaan, serta mempersiapkan pasien untuk perannya dalam Masyarakat.

Kepatuhan Minum Obat pada pasien gangguan Jiwa

Hasil penelitian yang dilakukan pada 53 responden di wilayah kerja RSUD Ajibarang menunjukkan bahwa 35 pasien (63,6% dari total pasien) dan 18 pasien (32,7%) patuh dalam minum obat mereka di bawah pengawasan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien patuh dalam berobat di bawah pengawasan keluarga. Keluarga pasien memahami obat yang diminum pasien sakit jiwa. Dalam bidang pelayanan kesehatan klinis, kepatuhan terhadap pengobatan psikofarmakologis adalah masalah karena keberhasilan pengobatan tergantung pada kepatuhan pasien terhadap obat mereka (Dewi & Herlianti, 2021).

Indikator kepatuhan pengobatan pasien gangguan jiwa menunjukkan nilai paling rendah, "ketika pasien merasa lebih baik, kadang-kadang pasien berhenti minum obat", menurut jawaban responden. Hasil penelitian dan percakapan dengan keluarga pasien ODGJ menunjukkan bahwa beberapa pasien merasa sudah sehat sehingga tidak perlu lagi meminum obatnya; beberapa bahkan merasa putus asa tentang penyakitnya sehingga memerlukan dukungan tambahan dari keluarganya untuk terus meminum obatnya. Kepatuhan minum obat pasien bergantung pada pentingnya pengetahuan pasien untuk mengurangi prevalensi kekambuhan pasien patuh.

Kepatuhan minum obat pasien ODGJ dipengaruhi oleh mereka yang mendapatkan dukungan dari orang lain, komunitas, dan Pekerja layanan kesehatan. Pasien ODGJ yang menerima rencana pengobatan memerlukan dukungan keluarga untuk menyelesaikannya. Jika keluarga tidak berpartisipasi dalam perawatan di rumah mereka sendiri, pengobatan di Puskesmas RSUD Ajibarang tidak akan berhasil. Ketidakpatuhan yang persisten pada pasien

ODGJ dapat dikurangi oleh anggota keluarga. Selain dukungan keluarga, tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien ODGJ dan memberikan informasi serta pembaruan kepada keluarga dan pasien. Tenaga kesehatan dapat membantu penderita ODGJ menjadi lebih sehat, mempengaruhi perilaku mereka dengan memberi tahu mereka tentang antusiasme mereka terhadap sikap tertentu, dan terus memberikan program penghargaan positif kepada pasien.

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,000., yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja RSUD Ajibarang. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana p-value sebesar 0,000 (Mokodongan et al., 2023). dengan $\alpha < 0,05$ diterima, Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sejajar. Menurut (Notoatmodjo, 2018), bidang pengetahuan atau kognisi sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

Pengetahuan menentukan perilaku seseorang jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, itu akan mempengaruhi mereka untuk berperilaku dengan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perbuatan negatif.

Hasil analisis data chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan pasien gangguan jiwa untuk minum obat di RSUD Ajibarang. Nilai p-valuenya adalah 0,000 di bawah 0,05. Ini sejalan dengan temuan penelitian (Marjes N. Tumurang, 2023). Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Gogagoman, dan Dengan uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,000 atau $p = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa di wilayah tersebut. 24 responden (68,6%) memiliki dukungan keluarga, sedangkan yang lain tidak.

CONCLUSION AND RECOMENDATION

Karakteristik Responden: Mayoritas responden adalah laki-laki berusia antara 46 dan 55 tahun, berpendidikan sekolah dasar, bekerja sebagai petani, dan hubungan keluarga mereka Sebagian besar terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengetahuan keluarga pada pasien dengan gangguan jiwa di RSUD Ajibarang sebanyak 52 responden (94,5%), 31 (58,5%) responden yang berpengetahuan baik dan 22 (41,5%) orang yang memiliki pengetahuan rendah, Motivasi keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di daerah ini sebagian besar sangat positif yaitu sebanyak 41 responden. (74,5%), dan kepatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan jiwa di wilayah tersebut sebagian besar tidak patuh, sebanyak 30 pasien (54,5%). Ada korelasi antara pengetahuan keluarga dan motivasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien orang dengan gangguan jiwa di RSUD Ajibarang, dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$.

Kami berharap penelitian ini dapat membantu responden untuk secara konsisten memotivasi anggota keluarga mereka yang menderita gangguan jiwa untuk mematuhi pengobatan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa dan akademisi, serta sebagai perbandingan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan motivasi mengenai kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

Peneliti masa depan harus dapat menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat.

REFERENCES

- Cahyani, D. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Layanan Pesan Singkat Whatsapp Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMAN 1 Kubu*. Universitas Udayana.
- Deng, M., Zhai, S., Ouyang, X., Liu, Z., & Ross,

- B. (2022). Factors influencing medication adherence among patients with severe mental disorders from the perspective of mental health professionals. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03681-6>
- Jamilah, Rahman, S., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan Motivasi Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Puskesmas. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3, NOMOR 1, 1–10. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Marjes N. Tumurang. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa. *36 Nursing Arts, XII(juni)*, 2686–133.
- Meriem Meisyaroh Syamson, R. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Jiwa. *JIKP Jurnal Ilmiah ...*, 7. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/34>
- Mokodongan, D. A., Firmawati, & Febriyona, R. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskemas Telaga Biru*. 3(1), 127–138.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Praman, Veny, E., & Ari, P. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada klien gangguan jiwa*.